

**PENGUNAAN IMPERATIF BAHASA INDONESIA
OLEH GURU PEREMPUAN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN
DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

**Oleh
RATU FAIZATUL MUFAZAH**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGUNAAN IMPERATIF BAHASA INDONESIA OLEH GURU PEREMPUAN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

**OLEH
RATU FAIZATUL MUFAZAH**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah penggunaan imperatif bahasa Indonesia oleh guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud formal dan makna pragmatik imperatif yang digunakan oleh guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru perempuan pada saat mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas. Teknik pengumpulan data dengan teknik rekam dan catat. Analisis data dilakukan dengan teknik permutasi, ubah wujud, dan teknik pragmatis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud formal dan makna pragmatik imperatif yang digunakan guru perempuan dalam pembelajaran di kelas berjumlah 127, terbagi ke dalam wujud formal dan makna pragmatik imperatif. Penggunaan imperatif berwujud formal ditemukan 66 data, yaitu imperatif aktif

sebanyak 44 data dan pasif 22 data. Selanjutnya, terdapat pula morfem $\emptyset$ (zero) atau pelesapan morfem, yaitu morfem *di-* sebanyak 2 data dan *ber-* 3 data. Pada tuturan yang bermakna pragmatik imperatif ditemukan 127 data, yaitu perintah sebanyak 13 data, suruhan 49 data, permintaan 20 data, desakan 7 data, persilaan 13 data, ajakan 3 data, mengizinkan 10 data, larangan 9 data, harapan 1 data, dan anjuran 2 data. Selain itu, ditemukan penggunaan konstruksi nonimperatif untuk menyatakan maksud imperatif secara tidak langsung, yaitu bentuk deklaratif, interogatif dan kategori fatis.

Kata Kunci: imperatif, wujud formal, makna pragmatik, konstruksi

**PENGUNAAN IMPERATIF BAHASA INDONESIA
OLEH GURU PEREMPUAN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN
DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Oleh
RATU FAIZATUL MUFAZAH**

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Penggunaan Imperatif Bahasa Indonesia oleh Guru Perempuan dalam Kegiatan Pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Ratu Faizatul Mufazah**

No. Pokok Mahasiswa : 1313041068

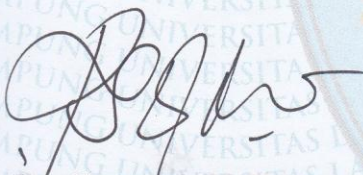
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

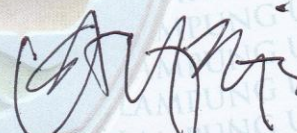


1. Komisi Pembimbing



Dr. Sumarti, M.Hum.

NIP 19700318 199403 2 002



Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.

NIP 19610104 198703 1 004

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sumarti, M.Hum.**

Sekretaris : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1313041068
nama : Ratu Faizatul Mufazah
judul skripsi : Penggunaan Imperatif Bahasa Indonesia oleh Guru Perempuan dalam Kegiatan Pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 08 Juni 2017



Ratu Faizatul Mufazah
NPM 1313041068

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tiuh Balak 01 pada 03 Februari 1995. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Hudri dan Ibu Sri Hartati. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung dan diselesaikan tahun 2007. Penulis melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (Mts) Negeri 2 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2010. Selanjutnya, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2013.

Tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2016 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Surabaya Ilir Kecamatan Bandar Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA N 1 Bandar Surabaya.

Moto

***Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi
dari suatu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan
semangat
(Winston Churchill)***

***Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
(QS. Al-Insyirah 6-7)***

***Tuntutlah ilmu, tetapi tidak melupakan ibadah, dan kerjakanlah
ibadah tetapi, tidak melupakan ilmu
(Hasan al-Bashri)***

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis ini sebagai tanda bakti yang tulus dan penuh rasa terima kasih untuk kedua orang tuaku Abi Hudri dan Ibu Sri Hartati yang telah mendoakan, membesarkan, dan mendidiku sehingga menjadi diriku yang sekarang.

Kupersembahkan pula untuk kedua adik kandungku, Putri Raudhatul Itsnaini dan Muhammad Rafi Assiraj, serta teruntuk saudara terdekatku yang telah memberikan semangat, perhatian yang besar pada masa depanku, dan juga untuk almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku.

SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahuwataala yang telah melimpahkan rahmat dan cinta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Penggunaan Imperatif Bahasa Indonesia oleh Guru Perempuan dalam Kegiatan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa semua ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai wujud rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Sumarti, M.Hum., dosen pembimbing I, yang selama ini telah banyak membantu, membimbing dengan penuh kesabaran, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., dosen pembimbing II, yang telah banyak membantu, membimbing dengan cermat, mengarahkan, dan memberi nasihat kepada penulis.

3. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., penguji utama, yang telah banyak memberi masukan, motivasi, dan bimbingannya yang sangat berarti bagi penulis.
4. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku pembimbing akademik, yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa di FKIP Universitas Lampung.
5. Dr. Munaris, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang bermanfaat.
8. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Universitas Lampung, beserta stafnya.
9. Kedua orang tua tercinta, terkasih, tersayang, teristimewa, yaitu Abi Hudri dan Ibu Sri Hartati, serta kedua saudara kandungku Putri Raudhatul Itsnaini dan Muhammad Rafi Assiraj yang selalu setia mendoakan, memberi motivasi, dukungan, nasihat, kasih sayang yang tulus kepada penulis.
10. Kakek dan nenekku, *Abah Yai* dan *Ibu Nyai*, *mbah kakung* dan *mbah putri* yang selalu medoakan, memberi semangat, dukungan, serta kasih sayang yang tulus kepada penulis.
11. Keluarga besarku, *nde*, bibi, *mamang*, *lilik*, dan sepupu-sepupuku semuanya terima kasih buat dukungan dan doanya.
12. Saudara senasip seperjuangan yang tulus membantu, menemani selama penulisan, mendukung, menghibur, memberi semangat yang tidak pernah

henti, dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis dari awal perkuliahan hingga menuju gelar S.Pd. temanku yang tergabung dalam grup gadis, Indri Arnaselis, Nurul Fatonah, Diyah Berta Alpina, dan Mustavida Sari.

13. Temanku yang berjuang bersama untuk mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan skripsi dimulai dari seminar I hingga akhir, Isti Nurhasanah.
14. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2013 yang penulis sayangi, yang telah membantu di belakang layar untuk keberhasilan penulis dan senantiasa memberikan dukungan serta semangat yang tak henti-henti Gustia Putri, Alamsyah, Nanda Ulvana, Martin Saliman, Zaima Novita, Linda Apriyanti, Wahyu Riyanti, Baiti Kurnia sari, dan lainnya yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, serta kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
15. Sahabat terdekat yang masih setia membantu dan menemani penulis Chici Afrianita Sinaga, Meca Rinda Suri, Widya Sakti, Lidya Sakti, Dian Vina Novianti yang telah memberikan semangat, menghibur, dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis.
16. Keluarga KKN/PPL terkasih, Yusi Zulianti, Wahyu Arif Furqan, Richa Amelia, Dini Rahma Oktora, Rizka Dwi Septiani, Risva Nita, Triyana Agustina Silaban, Lisa Sasmita, dan Anggun Widyawati.
17. Ibu Eni Hastuti, M.Pd., selaku guru bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung, terima kasih telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta banyak memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa.

18. Adik-adik kelas XI MIA 3, XI MIA 4, dan X BHS yang turut membantu dalam proses penelitian, serta memberikan kesan yang luar biasa.

19. Almamater tercinta

20. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah swt memberi sebaik-baik balasan kepada bapak, ibu, dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan.

Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat membuka wawasan serta bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung,

Penulis,

Ratu Faizatul Mufazah

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	10

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Bahasa Perempuan	11
2.2 Kalimat Imperatif	16
2.2.1 Klasifikasi Kalimat Imperatif	17
2.2.2 Wujud Formal Imperatif	21
2.2.3 Wujud Pragmatik Imperatif	26
2.3 Pragmatik	37
2.4 Tindak Tutur	38
2.5 Konteks	40

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	43
3.2 Data dan Sumber Data	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data	44
3.4 Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	50
4.2 Pembahasan	53
4.2.1 Wujud Formal Imperatif	53
4.2.1.1 Imperatif Aktif	54
a. Imperatif Aktif Tidak Transitif	54
b. Imperatif Aktif Transitif	57
4.2.1.2 Imperatif Pasif	61
4.2.2 Makna Pragmatik Imperatif	65
4.2.2.1 Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Perintah	66
4.2.2.2 Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan	70
4.2.2.3 Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan	75
4.2.2.4 Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Desakan	79
4.2.2.5 Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Persilaan	83
4.2.2.6 Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Ajakan	86
4.2.2.7 Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Mengizinkan	88
4.2.2.8 Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Larangan	91
4.2.2.9 Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Harapan	95
4.2.2.10 Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Anjuran	96

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	99
5.2 Saran	101

DAFTAR PUSTAKA	102
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	104
-----------------------	------------

DAFTAR SINGKATAN

FI	: Formal Imperatif
ATT	: Aktif Tidak Transitif
AT	: Aktif Transitif
PI	: Pragmatik Imperatif
Pr	: Perintah
Sr	: Suruhan
Pm	: Permintaan
Ds	: Desakan
Ps	: Persilaan
Ajk	: Ajakan
Mi	: mengizinkan
Lr	: Larangan
Hr	: Harapan
An	: Anjuran
TTL	: Tindak Tutur Langsung
TTTL	: Tindak Tutur Tidak Langsung
Pf	: Parafrasa

DAFTAR TABEL

Tabel 3.3 : Indikator Imperatif yang Digunakan Guru Perempuan dalam
Kegiatan Pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung

Tabel 4.1 : Wujud Formal dan Makna Pragmatik Imperatif Guru Perempuan
dalam Kegiatan Pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung

Tabel 4.1.1 : Konstruksi dari Makna Pragmatik Imperatif Guru Perempuan dalam
Kegiatan Pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Penelitian (Korpus) Penggunaan Imperatif Bahasa Indonesia
oleh Guru Perempuan dalam Kegiatan Pembelajaran di MAN 1
Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Lampiran 2 : Surat Izin dan Surat Balasan Penelitian

Lampiran 3 : Biodata Guru

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa perempuan diasumsikan memiliki sejumlah karakteristik atau ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa laki-laki. Berdasarkan kajian tentang bahasa dan jenis kelamin terdapat pertanyaan tentang “apakah cara bertutur perempuan berbeda dengan laki-laki?”. Dari pertanyaan ini, muncullah banyak pandangan, salah satunya Santoso (2011) yang mengungkapkan bahwa perempuan lebih sering dan cenderung menggunakan gaya tutur kooperatif, sebaliknya laki-laki lebih cenderung menggunakan gaya kompetitif. Artinya, perempuan bertutur dengan cara yang lebih bersifat kerja sama dan lebih menjaga hubungan sosialnya dengan mitra tutur.

Sebagai contoh, dalam hal panggilan biasanya perempuan lebih sering menggunakan kata-kata seperti *dear*, *sist* (*sister*), *say* (*sayang*), dan *beb* (*baby*), sedangkan laki-laki terkadang menggunakan kata umpatan sebagai panggilan untuk menggambarkan keakraban mereka. Namun, hal ini tidak dilakukan oleh perempuan. Contoh lain, dalam bersosialisasi biasanya laki-laki lebih sering berbicara seputar olahraga, bisnis, atau politik. Sementara itu, topik yang dibicarakan oleh perempuan lebih menjurus kepada kehidupan sosial, makanan, dan *fashion*.

Perbedaan dalam bertutur ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat seseorang itu tinggal, bekerja, dan bergaul. Salah satu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertutur, yaitu dalam lingkungan pendidikan. Cara bertutur seseorang yang bergelut di lingkungan pendidikan akan berbeda dengan seseorang yang bekerja di pasar. Di lingkungan pendidikan, bahasa yang digunakan yaitu ragam bahasa baku dan tergolong sopan, sedangkan seseorang yang bekerja di pasar lebih dominan menggunakan ragam bahasa nonbaku atau bahasa sehari-hari. Inilah yang alasan dipilihnya lingkungan pendidikan sebagai tempat penelitian, khususnya di Madrasah Aliyah (MA).

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2015) guru yang mengajar di Madrasah Aliyah wilayah Bandar Lampung berjumlah 327 orang. Selanjutnya, 91 dari jumlah tersebut merupakan guru yang mengajar di MAN 1 Bandar Lampung, yang diataranya 36 guru laki-laki dan 55 guru perempuan, sudah termasuk guru tetap dan honor. Kelompok guru perempuan lebih signifikan dibandingkan dengan guru laki-laki sehingga guru perempuan mendapat perhatian lebih dalam penelitian mengenai bahasa perempuan.

Guru merupakan tenaga kependidikan yang memiliki peran penting dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu mengelola kelas agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Pengelolaan kelas pada pembelajaran Kurikulum 2013 diartikan sebagai upaya pendidik untuk menciptakan dan mengendalikan kondisi belajar yang kondusif serta memulihkannya apabila terjadi gangguan dan/atau penyimpangan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Depdiknas, 2008). Upaya yang dilakukan pendidik

ini berupa penghentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, mendisiplinkan siswa, pengondisian kelas, mengatur pembelajaran, mengatur penggunaan media/perlengkapan pembelajaran, serta mengatur dalam pemberian tugas. Dalam hal ini, pemberian tugas lebih banyak dilakukan karena guru berpatokan pada pendekatan ilmiah yang terdapat pada kurikulum 2013. Pada pendekatan ini, pembelajaran lebih berfokus pada siswa. Siswa diminta untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan materi yang dibelajarkan sehingga guru tidak lagi menjelaskan keseluruhan materi dari awal pembelajaran hingga akhir. Oleh karena itu, guru akan lebih banyak menggunakan tuturan imperatif dibandingkan tuturan yang berbentuk deklaratif atau interogatif.

Imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus. Imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai larangan untuk melakukan sesuatu (Rahardi, 2005: 79). Ada beberapa istilah yang serupa dengan istilah imperatif, yaitu kalimat perintah atau kalimat suruh, tetapi dalam tulisan ini tidak menggunakan istilah tersebut. Istilah pertama tidak digunakan karena dalam kenyataannya kalimat itu secara fungsional tidak hanya memiliki makna pragmatik “memerintah” saja, melainkan dapat memiliki makna-makna pragmatik lainnya, begitu pula istilah kedua. Sebagai gantinya digunakan istilah “imperatif” seperti yang digunakan Rahardi dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Alasan digunakan istilah “imperatif” dalam tulisan ini karena istilah ini memiliki cakupan makna yang jauh lebih luas dibandingkan dengan istilah lainnya.

Imperatif yang digunakan guru perempuan saat pembelajaran dapat dijelaskan melalui wujud formal dan makna pragmatik imperatif. Dalam wujud formal, maksud dari imperatif itu dinyatakan dengan melihat ciri formal dan ciri strukturalnya. Dengan kata lain, kalimat imperatif yang diungkapkan sesuai dengan fungsi komunikasinya dan mengabaikan konteks tuturan.

Selain melihat wujud formal, imperatif ini dapat dimaknai secara lebih luas, yaitu dengan kajian pragmatik imperatif yang memaknai tuturan dengan cara melihat konteks yang melatarbelakanginya. Selain itu, dalam bertutur sesungguhnya tuturan imperatif itu tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif, melainkan dapat dinyatakan dengan bentuk lain walaupun makna yang dimaksudkan itu sama. Selain itu, tuturan imperatif itu tidak hanya mengandung makna memerintah atau menyuruh saja, tetapi dapat mengandung makna pragmatik lain bergantung dengan konteks. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (1) Yang lain diam! perhatikan!
(Dt-056/FI/IATT-07/ MPI/Pr-08/ TTL)

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan ketika salah satu siswa membacakan ringkasan teks ekplanasi miliknya, tetapi suasana kelas tiba-tiba menjadi tidak kondusif. Banyak siswa yang mengobrol di kelas.

- (2) Fahri kenapa kamu pake topi Fahri? Di sini tidak hujan.
(Dt-106/MPI/Pr-11/TTTL)

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan guru ketika melihat salah satu siswa bernama Fahri memakai topi pada saat jam pelajaran.

Tuturan (1) tampak jelas menggunakan konstruksi imperatif. Ini terlihat dari intonasi guru yang meninggi pada saat mengungkapkan tuturan tersebut. Intonasi meninggi ini digunakan guru untuk mengungkapkan tuturan yang bermakna perintah agar mitra tutur memberikan tanggapan yang berupa tindakan tidak mengobrol di dalam kelas dan memperhatikan temannya yang sedang berbicara. Secara formal, tuturan yang dinyatakan dalam kalimat imperatif itu berbentuk imperatif aktif tidak transitif. Hal ini dapat dilihat dari struktur kalimat yang digunakan. Pada kalimat tersebut hanya terdapat verba dasar *diam* dan *perhatikan* tanpa diikuti dengan objek dibelakangnya. Jika dilihat dari makna pragmatik imperatif, tuturan ini dinyatakan dengan maksud memerintah siswa untuk diam karena keadaan kelas yang tiba-tiba tidak kondusif. Guru mengungkapkannya dengan tuturan langsung.

Berbeda dari tuturan (1), tuturan (2) mengandung makna imperatif yang diwujudkan dalam konstruksi nonimperatif. Jika dilihat dari makna pragmatik imperatifnya tuturan ini juga mengandung makna perintah, tetapi dinyatakan dalam bentuk kalimat interogatif, kemudian dilanjutkan dengan kalimat deklaratif yang merupakan penegasan. Tuturan ini disampaikan secara tidak langsung dan dengan konstruksi nonimperatif. Tujuannya untuk memperhalus tuturan sehingga dapat menjaga hubungan sosial guru dengan siswanya. Tuturan (2) memiliki makna imperatif perintah karena guru mengungkapkan bentuk nonimperatif itu dengan intonasi yang tinggi dan ekspresi guru yang seolah menyindir siswa yang bernama Fahri untuk melepas topi yang digunakannya di dalam kelas karena perilaku ini tergolong tidak sopan.

Langsung atau tidak langsungnya tuturan merupakan strategi yang digunakan guru perempuan dalam mengungkapkan tuturan imperatif sehingga guru harus cerdas dalam pemilihan strategi tersebut. Dikatakan demikian karena peserta didik memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda sehingga jika guru salah dalam pemilihan strategi tuturan maka akan berdampak pada hubungan sosialnya dengan peserta didik. Adakalanya guru menggunakan tuturan imperatif langsung agar peserta didik mampu memahami dengan jelas apa yang dimaksud oleh guru, tetapi adakalanya menggunakan imperatif tidak langsung. Perbedaan penggunaan kedua tuturan ini bergantung konteks situasi tuturan.

Penelitian relevan tentang bahasa perempuan ini berawal dari penelitian yang dilakukan oleh Robin Lakoff yang kala itu mengaitkan jenis kelamin dengan penggunaan bahasa. Kemudian, mulailah bermunculan peneliti lain, seperti Trudgil yang menemukan bahwa laki-laki di Norwich cenderung memilih pengucapan yang lebih dekat dengan bahasa daerah setempat dibandingkan dengan bahasa Inggris standar. Adapun peneliti lain, yaitu Chesire yang menemukan bahwa remaja laki-laki lebih cenderung menggunakan bentuk gramatikal nonbaku dibandingkan dengan remaja putri (Coates, 2007: 63-64).

Ada beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian ini, misalnya yang dilakukan oleh Nurbaiti yang meneliti tentang “Penggunaan Kalimat oleh Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas VIII SMP Negeri 1 Bumi Agung Kabupaten Waykanan Tahun Pelajaran 2016/2017”. Perbedaan penelitian Nurbaiti (2013) dengan penelitian yang dilakukan terletak pada kajian. Nurbaiti meneliti jenis kalimat (deklaratif, imperatif, dan interogatif) berdasarkan kajian sintaksis,

tetapi penelitian ini berdasarkan kajian sintaksis dan pragmatik, yaitu imperatif yang dilihat dari wujud formal dan makna pragmatik imperatif guru perempuan. Persamaannya terletak pada objek kajian yang sama-sama meneliti kalimat imperatif guru Bahasa Indonesia pada saat pembelajaran.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung dipilih sebagai tempat penelitian karena beberapa alasan. Pertama, MAN 1 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah berakreditasi A dan berbasis agama yang banyak diminati oleh siswa yang lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs. Kedua, sekolah yang dijuluki ‘Kampus Ceria (Cerdas, edukatif, ramah, indah, agamis)’ ini merupakan sekolah bertaraf nasional, selain itu juga sekolah ini dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga mudah untuk dijangkau.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, perlu dilakukan penelitian tentang bahasa perempuan terutama yang berprofesi sebagai guru. Penelitian ini berfokus pada penggunaan imperatif yang dilihat dari wujud formal dan makna pragmatik imperatif. Analisis terhadap satuan lingual imperatif perlu dilakukan. Selain itu, diperlukan konteks situasi tutur dan mempertimbangkan wujud informasi yang ada saat tuturan itu berlangsung agar analisis yang dilakukan bisa menjelaskan berbagai kemungkinan makna pragmatik imperatif bahasa Indonesia. Penggunaan imperatif oleh guru perempuan hanya dilihat berdasarkan jenis kelamin saja tanpa melibatkan aspek sosial yang lain. Hal ini menyebabkan peneliti lebih mudah dalam proses penelitian dan penganalisisan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam kalimat sebagai berikut.

Bagaimanakah penggunaan imperatif bahasa Indonesia oleh guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 berdasarkan wujud formal dan makna pragmatik imperatif? Masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud formal imperatif yang digunakan guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimakah makna pragmatik imperatif yang digunakan guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud formal imperatif yang digunakan guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.
2. Mendeskripsikan makna pragmatik imperatif yang digunakan guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang penggunaan imperatif bahasa Indonesia oleh guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah teori bahasa perempuan khususnya mengenai tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi penelitian di bidang kebahasaan dalam kajian tuturan imperatif yang digunakan guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi guru, pembaca, dan peneliti selanjutnya. Hal ini dapat dilihat pada rincian berikut.

a) Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bentuk alternatif bertutur guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di tingkat menengah atas.

b) Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang bahasa perempuan, yang mengkhususkan pada tuturan imperatif bahasa Indonesia dilihat dari wujud formal dan makna pragmatik imperatif yang digunakan guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tingkat menengah atas.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan masalah yang akan diteliti.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah satu guru perempuan bernama Ibu Eni Hastuti, M.Pd. yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Bandar Lampung.
2. Objek penelitian ini adalah bahasa perempuan yang mengkhususkan pada tuturan imperatif bahasa Indonesia dilihat dari:
 - a. wujud formal imperatif
 - b. makna pragmatik imperatif
3. Tempat penelitian ini adalah MAN 1 Bandar Lampung kelas XI MIA.3, XI MIA.4, dan X BHS.
4. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bahasa Perempuan

Istilah “bahasa perempuan” (*women’s language*) digunakan antara lain dalam Coats (1986), Graddol (1989), Fasold (1990), Romaine (1994), dan Hoey (1996) dalam membicarakan topik “bahasa dan jenis kelamin” atau “bahasa dan gender”. Bahasa perempuan diasumsikan memiliki sejumlah karakteristik atau ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa laki-laki. Menurut Lakoff, perempuan mempunyai cara berbicara yang berbeda dari laki-laki dan menghasilkan posisi subordinat dalam masyarakat (Eckert dan McConnell-Ginet dalam Santoso, 2011: 14).

Pemahaman terhadap bahasa perempuan akan memperoleh maknanya ketika ditransformasikan ke dalam “wacana perempuan”. Wacana dalam konteks ini dimaknai tidak sesempit dalam terminologi linguistik, yakni bagian-bagian tulisan atau lisan yang saling berhubungan, tetapi dimaknai secara lebih luas, yakni kumpulan pernyataan yang menyediakan sebuah bahasa untuk berbicara, sebuah cara untuk merepresentasikan, tentang sebuah topik khusus pada peristiwa historis yang khusus pula (Hall dalam Santoso, 2011: 22). Dengan demikian, bahasa perempuan dikatakan sebuah wacana sebagai sistem representasi, yakni cara

mengatakan, menuliskan, atau membahasakan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan kenyataan hidup tertentu.

Apakah laki-laki dan perempuan berbicara secara berbeda merupakan suatu pertanyaan yang sudah lama menjadi perhatian pemerhati hubungan bahasa dengan jenis kelamin. Ada tiga teori relasi bahasa dan gender, yaitu teori dominasi, perbedaan, dan analisis gender. Pada teori perbedaan Maltz dan Borker menyatakan bahwa (1) wanita menunjukkan kecenderungan yang lebih besar dalam bertanya, (2) perempuan lebih banyak melakukan sesuatu yang rutin untuk memelihara interaksi sosial, (3) perempuan menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk menggunakan respons minimal positif (seperti *hm*, *mm*), (4) perempuan kemungkinan lebih mengadopsi memprotes dengan diam sesudah mereka diinterupsi, dan (5) perempuan cenderung mengakui mitra bicaranya dengan sering menggunakan pronomina “Anda” dan “kita”.

Pada teori analisis gender juga disebutkan bahwa perbedaan umur, kebangsaan, religi, kelas, orientasi seksual, latar belakang regional dan kultural membuat dua orang perempuan memiliki pandangan yang berbeda tentang apa itu “menjadi perempuan”, dan memiliki harapan berbeda terhadap pertemanan dan relasi-relasi seksual. Dengan demikian, setiap individu perempuan memiliki pandangan yang juga tidak selalu sama terhadap berbagai persoalan (Santoso, 2011: 38-39).

Ada beberapa penjelasan yang mengemukakan tentang apa saja yang memotivasi laki-laki dan perempuan dalam menerapkan cara-cara bertutur yang berbeda. Dalam beberapa hal perbedaan jenis kelamin dalam menggunakan ragam-ragam bahasa sepadan dengan perbedaan-perbedaan kualitas suara. Signifikasi sosial

tampak dalam saling berpengaruhnya antara asosiasi indeksal dan simbolis dari suara-suara yang berbeda dan ragam bahasa yang berlainan (Santoso, 2011: 50).

a. Riset Awal mengenai Perbedaan Gender dalam Penggunaan Bahasa

Riset awal mengenai perbedaan gender dalam bahasa banyak terpusat pada ‘*mixed talk*’ atau ‘percakapan campuran’, yakni percakapan antara laki-laki dan perempuan. Para peneliti kala itu mencurahkan banyak perhatian pada sesuatu yang dianggap bagian pokok bahasa; pengucapan dan tata bahasa. Kajian awal itu menggunakan penutur bahasa dalam jumlah besar sebagai sampel dan kemudian merekam sampel itu untuk dianalisis (Coates, 2007: 63)

Trudgill membuktikan bahwa apapun kelas sosialnya, kaum laki-laki di Norwich cenderung memilih pengucapan yang lebih dekat dengan bahasa daerah setempat dan kurang mirip dengan bahasa Inggris Standar. Penelitian lain dilakukan oleh Jenny Cheshire. Ia mengamati perilaku bahasa tiga kelompok remaja di sebuah tempat bermain petualangan di Reading. Data yang dikumpulkan Cheshire mengungkapkan bahwa remaja laki-laki lebih sering menggunakan bentuk gramatikal nonbaku dibandingkan remaja putri (Coates, 2007: 63)

Perbedaan laki-laki dan perempuan terletak pada penggunaan struktur bahasanya yang berasal dari gender bukan struktur bahasa yang digunakan. West dan Zimmerman (dalam Wardhaugh dan Janet, 2015: 313) yang menyatakan bahwa gender itu bukan yang seseorang miliki secara tetap. Misalnya, secara biologis dia seorang laki-laki tetapi ia tinggal di lingkungan sosial yang feminin, seperti salon. Secara tidak sadar lingkungan sosial tersebut dapat membentuk gender dari

seseorang itu. Ia seorang laki-laki, tetapi menggunakan bahasa-bahasa khas salon dan perilakunya pun seperti wanita. Kemudian, ia akan mengikuti seni bela diri maka ia akan mengubah gendernya yang feminin menjadi maskulin. Dengan demikian, gender seseorang dapat berubah-ubah bergantung dengan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

Riset lain dalam penelitian kuantitatif sociolinguistik adalah bahwa ketika suatu perubahan bahasa berlangsung, secara umum penutur perempuan lebih responsif untuk menggunakan bentukan-bentukan baru. Sebagai contoh, kontur intonasi yang disebut High Rising Terminal (HRT) – intonasi yang meninggi di akhir klausa – merupakan ciri khas penutur remaja Selandia Baru, penutur perempuannya tiga kali lebih banyak menggunakannya dibandingkan dengan penutur remaja putra (Coates, 2007: 64).

b. Kajian Bahasa Perempuan yang pernah Dilakukan Sebelumnya

Santoso (2011: 56-61) menjabarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang bahasa perempuan. Penelitian itu diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian Coates

Kajian Coates (1986) berjudul *Women, Men, and Language: A Sociolinguistic Account of Sex Differences in Language*. Penelitian ini dimulai dari pertanyaan besar “Apakah wanita dan laki-laki berbicara secara berbeda?”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita dan laki-laki berbicara secara berbeda. Bahasa wanita memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan bahasa laki-laki. Ini tidak mengejutkan ketika dalam masyarakat masih memisahkan dan membedakan

peran-peran sosial wanita dan laki-laki. Hal ini sesuai dengan dua teori yang ada, yakni teori perbedaan dan teori dominasi.

2. Penelitian Holmes

Kajian Holmes (1989) berjudul *Sex Differences and Apologies: One Aspect of Communicative Competence*. Penelitian ini mengkaji perbedaan jenis kelamin dalam pendistribusian tindak permintaan maaf atau tindak apologi untuk menjelaskan kompleksitas tugas pembelajar bahasa dalam memperoleh kompetensi komunikatif. Hasil menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan strategi kesantunan daripada laki-laki.

3. Penelitian Marheny

Kajian Marheny (2004) berjudul *Strategi Penolakan Penutur Wanita dalam menggunakan Bahasa Indonesia: Studi Kasus Bahasa Guru Wanita di SMU Negeri 1 Sooko Mojokerto*. Penelitian ini tesis Program Magister, Pendidikan Bahasa Indonesia, PPS, Universitas Negeri Malang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk strategi penolakan penutur wanita yang terwujud dalam tindak ujaran, (2) penerapan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, dan (3) penerapan parameter-parameter sosiopragmatik dalam memilih strategi penolakan.

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa penutur wanita menggunakan strategi (1) menggunakan kata “tidak” atau padanannya, dengan atau tanpa didahului permintaan maaf, (2) memberikan alasan penolakan, dengan atau tanpa didahului permintaan maaf, (3) menggunakan syarat atau kondisi sebagai pengganti penolakan, (4) menggunakan usul atau pilihan lain agar penjawab bebas

dari tugas memenuhi ajakan, tawaran, atau permintaan pembicaraan, (5) menggunakan ucapan terima kasih sebagai penolakan, (6) menggunakan komentar sebagai penolakan, (7) menggunakan isyarat atau atau penolakan nonverbal, dan (8) diam.

Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa wanita dalam menyatakan penolakannya (1) mematuhi prinsip kerjasama dan kesantunan, (2) melanggar prinsip kerjasama dan memenuhi prinsip kesantunan, (3) melanggar prinsip kerjasama dan kesantunan sekaligus. Hasil penelitian ketiga menunjukkan bahwa parameter pragmatik yang diterapkan dalam menyatakan penolakan adalah (1) tingkat jarak sosial, (2) tingkat status sosial, (3) tingkat kekuasaan.

2.2 Kalimat Imperatif

Imperatif merupakan bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan, atau larangan melakukan suatu perbuatan (Kridalaksana, 2008: 91). Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun (Rahardi, 2005: 79). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Moeliono (dalam Nadar, 2013: 73) yang menyatakan bahwa kalimat perintah atau imperatif yaitu kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Penelitian ini mengacu pada teori Rahardi sebagai parameter penentuan kalimat imperatif karena kerangka imperatif Rahardi menggunakan perspektif pragmatik analisis kontekstual dan lebih detail dalam menjabarkan imperatif dalam segi pragmatik.

Kalimat imperatif memiliki ciri formal seperti berikut.

- a) Intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan.
- b) Pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan.
- c) Susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan.
- d) Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Kalimat imperatif dapat diwujudkan sebagai berikut.

- 1) Kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektifa, ataupun frasa proposisional saja yang sifatnya taktransitif.
- 2) Kalimat lengkap yang berpredikat verbal taktransitif atau transitif.
- 3) Kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat.
(Alwi, dkk. 2003: 353-354).

2.2.1 Klasifikasi Kalimat Imperatif

Perintah atau suruhan dan permintaan jika ditinjau dari isinya dapat diperinci menjadi enam golongan, diantaranya sebagai berikut.

- 1) **Perintah** atau **suruhan** biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu.
- 2) **Perintah halus** jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi tetapi menyuruh mencoba atau mempersilahkan lawan bicara sudi berbuat sesuatu.
- 3) **Permohonan** jika pembicara, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu.

- 4) **Ajakan** dan **harapan** jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu.
- 5) **Larangan** atau **perintah negatif**, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu dan dapat ditandai dengan kata *jangan(lah)*.
- 6) **Pembiaran** jika pembicara minta agar jangan dilarang dan biasanya ditandai dengan kata *biar (lah)* atau *biarkan(lah)* (Alwi, dkk. 2003: 353).

Sejalan dengan pendapat Alwi, dkk. Rahardi (2005: 79-85) mengungkapkan bahwa kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yaitu (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, (5) kalimat imperatif suruhan.

a. Kalimat Imperatif Biasa

Di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel penguat *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. Contoh dari kalimat imperatif tersebut dapat dilihat dari tuturan berikut.

(1) “Monik, lihat!”

Dituturkan oleh teman Monik pada saat ia ingin menunjukkan buku yang baru saja dibelinya dari toko buku kepada monik. Keduanya adalah teman satu kos.

(2) “Tenang-tenanglah dulu, Pong! Sabar sabar dulu!”

Dituturkan oleh teman Ipong yang saat itu melihat Ipong tergesa-gesa akan meluapkan emosi kepadanya.

b. Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon*, dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat*, dan *dimohon dengan sangat*. Berikut ini contoh-contoh tuturan tersebut.

- (1) “Anak-anak sekalian Coba jangan ramai, Bapak akan menjelaskan materi yang baru! Buku tulisnya diambil dulu!”

Dituturkan oleh seorang guru di depan muridnya di sebuah sekolah dasar. Tuturan itu disampaikan sang guru pada saat situasi kelas sangat gaduh.

- (2) “Diharapkan dengan sangat agar pengunjung tidak merokok di ruangan ber-AC ini!”

Dituturkan oleh seorang petugas pada loket masuk sebuah gedung yang di dalamnya berfasilitas AC. Tuturan ini disampaikan karena beberapa anak muda akan memasuki gedung itu, namun mereka tidak mematikan rokok mereka.

- (3) “Dimohon dengan hormat agar hadirin berkenan pindah ke ruang sebelah untuk beramah-tamah bersama.”

Dituturkan oleh seorang pewara dalam sebuah pertemuan formal wisuda pada sebuah kampus ternama di Yogyakarta.

c. Kalimat Imperatif Pemberian Izin

Kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberi izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah*, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *diperkenankan, dipersilakan*, dan

diizinkan. Contoh-contoh tuturan berikut dapat dicermati untuk memperjelas pernyataan ini.

- (1) “Ian ... Silakan ambil buah duku itu kalau kau mau! Tadi, nenek belikan buah duku untuk cucuku di pasar! Ayo . . . !”

Dituturkan oleh seorang nenek kepada cucunya yang sedang berkunjung ke rumahnya. Di meja makan terdapat beberapa buah duku yang sengaja disiapkan untuk sang cucu yang sudah mengatakan mau datang mengunjungi sang nenek.

- (2) “Mas Masuklah ke dalam, jika mau mengunjungi makam Ibu Negara! Semua boleh masuk kok. Silakan ... Silakan!”

Dituturkan oleh petugas yang sedang bertugas menjaga makam Ibu Negara kepada pengunjung yang saat itu tampak ragu-ragu untuk masuk.

d. Kalimat Imperatif Ajakan

Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo* (*yo*), *biar*, *coba*, *mari*, *harap*, *hendaknya*, dan *hendaklah*. Contoh-contoh tuturan berikut dapat digunakan untuk memperjelas pernyataan ini.

- (1) “Tut . . . Ayo, naik mobilku saja! Ayo . . ndak apa-apa. Aku lewat sana, kok.”

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada mahasiswi, temannya, yang saat itu sedang berjalan sendirian di lorong kampus. Dengan sedikit malu, mahasiswi itu masuk ke mobil sang mahasiswa yang sebenarnya belum terlalu berhubungan akrab.

- (2) “Vendi Coba kita geser dulu meja ini! Kursinya kamu angkat dulu!

Dituturkan oleh seorang ibu pada saat ia bersama dengan putra-putrinya mengatur ruang makan di rumah.

e. Kalimat Imperatif Suruhan

Kalimat imperatif suruhan, biasanya, digunakan bersama penanda kesantunan *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaklah*, *hendaknya*, *mohon*, *silakan*, dan *tolong*.

Contoh-contoh tuturan berikut dapat digunakan untuk memperjelas pernyataan ini.

- (1) “Ayo, makan dulu, Dik! Kami sudah makan lebih dahulu. Ayo . . . tidak usah malu-malu.”

Dituturkan oleh seorang bapak kepada tamunya yang saat itu bermalam di rumahnya. Pada saat akan dijamu makan malam tuturan tersebut disampaikan.

- (2) “Nang . . . Coba keraskan sedikit radio itu! Dalangnya siapa itu?”

Dituturkan oleh seorang kakek kepada cucunya yang saat itu bersama-sama sedang mendengarkan siaran wayang kulit dari radio.

2.2.2 Wujud Formal Imperatif

Wujud struktural imperatif adalah realisasi maksud imperatif itu apabila dikaitkan dengan ciri formal atau ciri strukturalnya. Secara formal, tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia meliputi dua macam perwujudan, yakni (1) imperatif aktif, dan (2) imperatif pasif (Rahardi, 2005: 88-93).

a. Imperatif Aktif

Secara singkat imperatif aktif dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan penggolongan verbanya menjadi dua macam, yakni imperatif aktif yang berciri tidak transitif dan imperatif aktif yang berciri transitif.

1) Imperatif Aktif Tidak Transitif

Imperatif aktif dalam bahasa Indonesia dapat berciri tidak transitif. Imperatif yang demikian dapat dengan mudah dibentuk dari tuturan deklaratif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Alwi, dkk. (2003: 354) yang menjelaskan bahwa kalimat imperatif taktransitif dibentuk dari kalimat deklaratif (taktransitif) yang dapat berpredikat

verba dasar, frasa adjektival, dan frasa verbal yang berprefiks *ber-* atau *meng-* ataupun frasa proposisional. Ada beberapa ketentuan untuk membentuk imperatif aktif tidak transitif, yaitu sebagai berikut.

- a) Menghilangkan subjek yang lazimnya berupa pesona kedua, seperti *Anda*, *Saudara*, *kamu*, *kalian*, *Anda Sekalian*, *Saudara sekalian*, *kemu sekalian*, dan *kalian-kalian*.
- b) Mempertahankan bentuk verba yang dipakai dalam kalimat deklaratif itu seperti apa adanya.
- c) Menambahkan partikel *-lah* pada bagian tertentu untuk memperhalus maksud imperatif aktif tersebut. Contoh tuturan di bawah ini dapat memperjelas hal ini.

- (1) “Hei... Kamu kemari kalau berani.”
 “Hei... Kemari kalau berani!”
 “Hei... Kemarilah kalau berani!”

Tuturan ini disampaikan oleh anak-anak kecil pada saat mereka saling berdebat karena akan saling berkelahi.

- (2) “Kamu berlibur ke tempat nenekmu.”
 “Berlibur ke tempat nenekmu!”
 “Berliburlah ke tempat nenekmu!”

Dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang tinggal di kota. Tuturan ini disampaikan pada saat mereka makan malam bersama dengan seluruh anggota keluarga.

Dari contoh-contoh tuturan yang telah dikemukakan, dapat dengan jelas dilihat bahwa untuk membentuk imperatif aktif yang tidak transitif, verba tidak transitif yang berupa kata dasar *kemari* dan kata turunan *berlibur* tidak perlu mengalami perubahan. Menurut Alwi dkk. (2003: 93) verba tidak transitif merupakan verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

2) Imperatif Aktif Transitif

Ketentuan dalam membentuk tuturan imperatif aktif transitif sama dengan ketentuan yang telah dikemukakan pada bagian tuturan imperatif aktif tidak transitif. Perbedaannya yaitu untuk membentuk imperatif aktif transitif, verbanya harus dibuat tanpa berawalan *me-N*. Kalimat imperatif yang berpredikat verba transitif mirip dengan konstruksi kalimat deklaratif pasif. Petunjuk bahwa verba kalimat dapat dianggap berbentuk pasif ialah kenyataan bahwa lawan bicara dalam kalimat deklaratif berfungsi sebagai subjek pelaku, sedangkan objek sasaran dalam kalimat deklaratif menjadi subjek sasaran dalam kalimat imperatif. Verba transitif yaitu verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Alwi dkk., 2003: 355). Selain itu, objek mengikuti predikat kalimat yang berstatus transitif. Biasanya, predikat ini berupa kata kerja yang berprefiks *meN-* dan berkonfiks *meN-kan* atau *meN-i* (Widjono, 2012:190). Perhatikan contoh di bawah ini!

- (1) “Engkau mencari pekerjaan apa saja.”
“Carilah pekerjaan apa saja!”
- (2) “Kamu membelikan adikmu sepatu baru.”
“Belikan adikmu sepatu baru!”
- (3) “Kamu menganggap dia orang gila.”
“Anggaplah dia orang gila!”

b. Imperatif Pasif

Bentuk imperatif pasif dapat mengandung konotasi makna bahwa orang ketigalah yang diminta melakukan sesuatu, bukannya orang kedua. Kadar permintaan dan suruhan yang terdapat di dalam imperatif itu tidak terlalu tinggi karena maksud

tuturan itu tidak secara langsung tertuju kepada orang yang bersangkutan.

Imperatif pasif dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut: imperatif pasif objektif, pasif benefaktif, pasif reseptif, pasif lokatif, dan pasif instrumental. Contoh di bawah ini untuk memperjelas hal tersebut.

- (1) “Kerjakanlah tugas itu sebaik-baiknya! Dan, anu ... ya, tugas itu harus diserahkan tepat pada waktunya.”

Tuturan seorang dosen kepada seorang mahasiswa yang saat itu diberi tugas khusus karena telah berkali-kali gagal dalam ujian akhir.

- (2) “Ratih ... Ambilkan saya surat edaran tadi! Saya mau mencermati lagi isinya.”

Tuturan seorang direktur kepada sekretarisnya pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja direktur.

- (3) “Kunjungilah orang tuamu setiap waktu! Harus diingat merekalah yang mengadakan kamu. Jangan pernah kamu terlantarkan”.

Tuturan orang tua asuh kepada anak asuhnya pada saat ia diberi nasehat setelah acara makan malam bersama.

- (4) “Hampirilah warung kopi di pinggir jalan itu! Kalau saya tidur bangunkan saja pas sampai di warung itu. Kopinya ... wah ... nikmat sekali.”

Tuturan seseorang yang sudah biasa bepergian kepada sopirnya di dalam mobil yang sedang dikendarai bersama. Orang tersebut sudah berulang kali mampir minum di warung kopi itu sementara sopirnya belum pernah sama sekali.

- (5) “Tukarkan dengan rokok sajalah semua uangmu, Antok! Tidak perlu makan! Apalagi munum. Semua tidak perlu!”

Tuturan seorang ibu kepada anaknya yang sudah kecanduan rokok. Sang ibu agak bernada marah karena sudah jengkel dengan kebiasaan jelek anaknya.

Dalam bahasa lisan, kalimat imperatif ditandai dengan pola intonasi *datar-tinggi*

(Muslich, 2013: 116-117). Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- | | |
|---|--|
| (1) Kamu ke sini!
2 33 / 3 33 ^g # | (1a) <u>Kamu</u> <u>ke sini</u> !
/ \ |
| (2) Ke sini kamu!
3 33 / 2 31 ^g # | (2a) <u>Ke sini</u> kamu!
/ \ |
| (3) Kamu sekarang ke sini!
2 33 / 2 33 / 3 33 ^g # | (3a) <u>Kamu</u> <u>sekarang</u> ke sini!
/ / \ |

Dari contoh ini terlihat bahwa setiap kalimat perintah ditandai dengan pola intonasi 333^g. Dalam penulisan, pola intonasi kalimat perintah ini dilambangkan dengan tanda seru (!).

Selanjutnya, dalam bertutur lisan makna imperatif terkadang tidak hanya dinyatakan dengan konstruksi imperatif, melainkan dengan konstruksi lain, misalnya dengan kalimat interogatif dan deklaratif. Secara formal kalimat di bawah ini termasuk kalimat interogatif, namun dari makna pragmatik memiliki makna imperatif. Kalimat interogatif ditandai dengan pola intonasi *datar-naik*. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Fahri kenapa kamu pakai topi Fahri?
2 3 / 2 3 / 3 2 / 2 2 / 3 3 / 3 3n#

Kalimat deklaratif pun sama dengan kalimat imperatif maupun interogatif, yaitu memiliki pola intonasi *datar-turun*. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- | | |
|---|---|
| (1) Rumah.
2 31t# | (1a) <u>Rumah</u> .
/ \ |
| (2) Rumah mahal.
2 33 / 2 31t# | (2a) <u>Rumah</u> <u>mahal</u> .
/ \ |
| (3) Rumah sekarang mahal.
2 33 / 2 33 / 2 31t# | (3a) <u>Rumah</u> <u>sekarang</u> <u>mahal</u> .
/ / \ |

Selain intonasi, nada dan tekanan pun digunakan dalam bahasa lisan untuk menyatakan suatu makna imperatif. Tinggi-rendahnya (nada) suara tidak fungsional atau tidak membedakan makna. Ketika penutur mengucapkan kalimat

aku membaca buku dengan nada tinggi, sedang, atau rendah, maknanya sama saja. Begitu juga dalam tingkatan lingual yang lebih besar, frasa, klausa, dan kalimat. bahkan penuturan yang diucapkan secara berlagu (seperti orang bernyanyi) pun maknanya sama dengan ketika diucapkan secara biasa. Tekanan dalam tuturan bahasa Indonesia berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat (sintaksis), tetapi tidak berfungsi membedakan makna dalam tataran kata (leksis). Hanya kata-kata yang dianggap penting saja yang mendapatkan tekanan (aksen).

2.2.3 Wujud Pragmatik Imperatif

Berbeda dengan wujud formal imperatif yang telah dikemukakan sebelumnya. Wujud pragmatik imperatif tidak selalu berupa kontruksi imperatif, tetapi dapat pula berupa kontruksi nonimperatif. Wujud pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Ada tujuh belas macam makna pragmatik imperatif baik dalam tuturan imperatif langsung maupun tidak langsung (Rahardi, 2005: 93-117), diantaranya sebagai berikut.

a. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Masing-masing tuturan yang mengandung makna perintah dapat dibuktikan dengan teknik parafrasa atau ubah wujud seperti yang lazim digunakan dalam analisis linguistik struktural. Perhatikan contoh berikut ini!

“Diam! Hansip tahu apa. Orang mati kok hidup lagi. Ini bukan lenong.”

Tuturan seorang polisi dengan seorang hansip dalam sebuah cerita yang pada saat itu keduanya sedang terlibat dalam pertengkaran karena suatu hal.

Parafrasa:

Polisi memerintahkan kepada hansip supaya dia diam.

Di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari, terdapat beberapa makna pragmatik imperatif perintah yang tidak diwujudkan dengan wujud tuturan imperatif melainkan dengan tuturan nonimperatif. Imperatif yang demikian dapat disebut dengan imperatif tidak langsung yang hanya dapat diketahui makna pragmatiknya melalui konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya.

“Kerusuhan Pekalongan itu ada yang menggerakkan.”

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang panglima angkatan bersenjata kepada masyarakat umum pada saat kerusuhan di berbagai kota mulai terjadi menjelang peristiwa pemilihan umum.

Meskipun tuturan tersebut secara linguistik tidak berwujud imperatif, namun di dalamnya terkandung makna pragmatik imperatif. Tuturan itu dapat ditafsirkan masyarakat umum bahwa mereka tidak boleh dengan mudah melakukan kasak-kusuk dan berprasangka yang tidak semestinya tentang penyebab kerusuhan Pekalongan yang telah terjadi itu karena karena jelas kerusuhan tersebut ada penggerakannya. Di pihak lain, tuturan tersebut kemungkinan akan ditafsirkan oleh seorang prajurit angkatan bersenjata yang menjadi bawahan sang kepala staf angkatan darat itu sebagai sebuah perintah atau bahkan instruksi untuk segera menangkap penggerak kerusuhan itu.

b. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba* seperti contoh berikut.

“Coba hidupkan mesin mobil itu!”

“Saya menyuruhmu supaya menghidupkan mesin mobil itu.”

Konteks Tuturan:

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang montir kepada pemilik mobil yang kebetulan sedang rusak di pinggir jalan.

Pada kegiatan bertutur sesungguhnya, makna pragmatik imperatif suruhan tidak selalu diungkapkan dengan konstruksi imperatif seperti contoh yang telah dikemukakan, tetapi dapat diungkapkan dengan bentuk lain. Contohnya sebagai berikut.

Direktur : “Ah, panas betul ruang sekretaris direktur yang di atas itu.”

Pembantu Direktur: “Baik, Pak. Nanti saya sampaikan kepada petugas yang biasa memasang kipas angin.

c. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau frasa lain yang bermakna *minta*.

Makna imperatif permintaan yang lebih halus dapat diwujudkan dengan penanda kesantunan *mohon*, seperti pada tuturan berikut.

Totok: “Tolong pamitkan, Mbak!”

Narsih: “Iya, Tok. Selamat Jalan, ya!”

Parafrasa:

“Saya minta tolong supaya dipamitkan, Mbak.”

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan oleh seseorang kepada sahabatnya pada saat ia akan meninggalkan rumahnya pergi ke kota karena ada keperluan yang tidak dapat ditinggalkan. Pada saat yang sama, sebenarnya, ia harus menghadiri sebuah acara rapat karang taruna di desanya.

Makna pragmatik juga dapat diungkapkan dengan konstruksi nonimperatif. Dapat dilihat contoh di bawah ini untuk memperjelas hal ini.

Bapak A: “Wah, mobil saya mogok. Bapak saya operasi jantung di Panti Rapih satu jam lagi.”

Bapak B: “Kami tidak ada rencana, kok, siang ini. Pakai saja gerobakku.”

Konteks Tuturan:

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang bapak kepada tetangganya yang rumahnya berdampingan. Pada saat itu, Bapak A tampak sangat tergesa-gesa dan kebingungan karena keluarganya akan segera menjalani operasi di rumah sakit.

d. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna permohonan biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*. Selain itu, partikel *-lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan.

Perhatikan contoh di bawah ini untuk memperjelas hal tersebut.

- (1) “Mohon tanggap secepatnya surat ini!”
 “Saya memohon Saudara menanggapi secepatnya surat ini.”

Tuturan seorang pimpinan kepada pimpinan lain dalam sebuah kampus pada saat mereka membicarakan surat lamaran pekerjaan dari seorang calon pegawai.

- (2) Terdakwa : “Maaf Bu Hakim. Sekarang kami sedang hamil muda. Bagaimana anak kami nanti di dalam penjara.”
 Bu Hakim : “Terima kasih atas permohonan Saudara. Semua akan kami catat dan akan kami pakai untuk pembicaraan dalam sidang minggu depan.”

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan yang terjadi pada suatu sidang pengadilan di pengadilan negeri antara seorang terdakwa dengan hakim.

e. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Desakan

Imperatif dengan makna desakan lazim menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna. Selain itu, kadang-kadang juga digunakan kata *harap* atau

harus untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. Tipe imperatif tersebut dapat dilihat dari tuturan-tuturan di bawah ini.

Kresna kepada Harjuna : “Ayo, Harjuna segera lepaskan pusakamu sekarang juga! Nanti keduluan kakakmu, Karna.”

Konteks Tuturan:

Tuturan ini diungkapkan oleh Kresna kepada Harjuna pada saat mereka berada di medan laga bertempur melawan Karna dan Salya dalam sebuah cerita perwayangan.

Maksud atau makna pragmatik imperatif desakan dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya dapat juga ditunjukkan dengan tuturan yang berkonstruksi nonimperatif. Contohnya dapat dilihat pada tuturan berikut.

Panglima Abri: “Kerusuhan yang terjadi di berbagai tempat menjelang pemilu ini sudah di atas batas kewajaran”.

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang panglima pada saat keadaan politik menghangat menjelang pemilu. Pernyataan ini dimaksudkan untuk mendesak semua pihak agar menjadi lebih waspada dalam menghadapi perkembangan politik.

f. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Bujukan

Imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahasa Indonesia, biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari*. Selain itu juga bisa menggunakan tanda kesantunan *tolong*. Contohnya sebagai berikut.

Ibu kepada anaknya yang masih kecil: “Habiskan susunya dulu, yo! Nanti terus pergi ke Malioboro Mall.”

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang ibu kepada anaknya yang masih kecil dan agak sulit disuruh minum susu. Tuturan itu dimaksudkan untuk membujuk si anak agar ia mau minum susu.

Imperatif bujukan dapat pula disampaikan dalam bentuk konstruksi deklaratif ataupun interogatif. Contohnya dapat dilihat pada tuturan berikut.

Direktur kepada dosen yang akan diminta melaksanakan tugas belajar ke luar negeri: “Luar negeri memang gudangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Besok pulang dari sana pasti Anda sudah menjadi orang.”

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang pimpinan perguruan tinggi pada saat memberi penjelasan kepada para dosen yang akan mendapatkan tugas studi ke luar negeri.

g. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Imbauan

Imperatif yang mengandung makna imbauan, lazimnya menggunakan partikel –*lah*. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*. Contohnya sebagai berikut.

- (1) “Jagalah kebersihan lingkungan!”

Tuturan peringatan di sebuah taman wisata di Pekanbaru.

- (2) Kita memerlukan koalisi bersih.”

Tuturan ini disampaikan oleh seorang politikus, ditujukan kepada masyarakat umum dan dilansir dalam sebuah media masa cetak nasional dan daerah.

h. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia, lazimnya menggunakan penanda kesantunan *silakan*. Seringkali digunakan pula bentuk pasif *dipersilakan* untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilan itu. Bentuk yang kedua cenderung lebih sering digunakan pada acara-acara foemal yang sifatnya protokoler. Contohnya dapat dilihat pada tuturan berikut.

Ketua Senat Mahasiswa	: “Silakan saudara Rini!”
Monik	: “Tarimakasih ketua.”

Konteks Tuturan:

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan yang terjadi di sebuah kampus pada saat berlangsung rapat senat mahasiswa.

Tuturan imperatif persilaan juga dapat diungkapkan dalam bentuk nonimperatif.

Dosen dengan mahasiswa yang akan bimbingan: “Nanti sore saya sibuk mengajar dan mengetik naskah. Sekarang ini saya kosong.”

Konteks Tuturan:

Tuturan seorang dosen kepada mahasiswa bimbingan yang terjadi pada sebuah ruang dosen di perguruan tinggi.

i. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Imperatif dengan makna ajakan, biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *ayo* atau *mari*. Kedua penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan. Contohnya sebagai berikut.

Monik kepada tante: “Mari makan, Tante!”

Konteks Tuturan:

Tuturan tersebut terjadi di dalam ruang makan pada sebuah keluarga, orang yang satu mengajak orang yang lain untuk makan bersama.

Secara pragmatik, maksud imperatif tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-tuturan yang berbentuk imperatif. Berikut ini contoh tuturan yang dinyatakan dengan bentuk nonimperatif.

Istri kepada suami: “Pak ...! Si Iyan batuknya mengerikan sekali, lho. Sore ini bisa, to?”

Konteks Tuturan:

Tuturan seorang istri kepada suaminya, mengajak untuk berangkat ke rumah sakit memeriksakan anaknya yang saat itu sakit batuk parah.

j. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan Izin

Imperatif dengan makna permintaan izin, biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* dan *boleh*. Berikut ini adalah contoh tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin.

Adik: “Mbak, mari saya bawa tasnya.”

Konteks Tuturan:

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang adik kepada kakak perempuannya yang bertemperamen keras, segala sesuatu akan selalu dilakukan sendiri tanpa campur tangan dan keterlibatan orang lain.

k. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Mengizinkan

Imperatif yang bermakna mengizinkan, lazimnya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan*. Berikut ini merupakan contoh tuturan yang diungkapkan untuk memperjelas hal ini.

“Silakan merokok di tempat ini!”

Konteks Tuturan:

Tuturan ini ditemukan di tempat tertentu yang khusus disediakan untuk para perokok. Di tempat itu orang tidak diperkenankan merokok selain di tempat itu.

Secara pragmatik, imperatif dengan maksud atau makna pragmatik imperatif mengizinkan dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari dan lazimnya diwujudkan dalam tuturan nonimperatif.

“Potong rambut khusus wanita.”

Konteks Tuturan:

Bunyi sebuah tuturan pemberitahuan pada sebuah salon kecantikan khusus wanita.

l. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan*, seperti contoh berikut.

Ishak kepada Satilawati: “Jangan berkata begitu Satilawati, hatiku bertambah sakit!”

Konteks Tuturan:

Tuturan di atas terjadi dalam perbincangan yang bersifat pribadi antara seseorang dengan orang lainya saat mereka bertemu.

Imperatif yang bermakna larangan dapat diwujudkan secara pragmatik dalam bahasa Indonesia keseharian. Wujud pragmatik jenis ini dapat pula berupa tuturan yang tidak selalu berbentuk tuturan imperatif, seperti contoh berikut ini.

“Berbahaya!”

Konteks Tuturan:

Tulisan peringatan yang terdapat pada tiang instalasi listrik tegangan tinggi.

m. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Harapan

Imperatif yang menyatakan makna harapan, biasanya ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*. Kedua penanda kesantunan tersebut mengandung makna harapan, seperti contoh berikut.

“Semoga cepat sembuh!”

Konteks Tuturan:

Bunyi tuturan pada kantong plastik obat dari apotek.

Secara pragmatik maksud harapan ternyata banyak yang diwujudkan dalam tuturan nonimperatif, seperti contoh berikut.

“Kemarau kok panjang sekali. Ehhh, mbok ya segera turun hujan biar sumur-sumur tidak kering.”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang petani di sebuah kampung kepada petani-petani lain yang sama-sama menderita dan kesulitan karena kekeringan.

n. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Umpatan

Imperatif jenis ini banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia, pada komunikasi keseharian, seperti contoh berikut ini.

- (1) Si Gendut: “Kurang ajar kau! Jangan lancang ya. Jangan bikin tuan besar menjadi marah! Ayo belok!”

Tuturan ini terjadi pada saat seorang sopir yang sedang berusaha menipu penumpangnya kemudian bertengkar dengan penumpang yang kebetulan sangat pemberani dan tidak mau dikelabui.

- (2) “Binatang itu memang tidak dapat berpikir.”

Tuturan seorang pimpinan kepada bawahan yang berbuat kesalahan besar dan membuat perusahaan itu hancur karena kesalahan tersebut.

o. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Imperatif jenis ini cukup banyak ditemukan di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Selain itu, ucapan selamat merupakan salah satu budaya dalam kehidupan dalam bermasyarakat, seperti contoh berikut.

Ayah kepada Totok: “Selamat jalan anakku! Semoga sukses! Jangan bimbang, berangkatlah!”

Tuturan ini disampaikan oleh ayah Totok ketika Totok yang kelihatan ragu-ragu meninggalkan ayahnya tinggal di rumah sendirian.

Di dalam komunikasi keseharian, imperatif yang bermakna pragmatik pengucapan selamat banyak diungkapkan dalam tuturan non-imperatif, seperti contoh berikut.

Anak : “Bu, aku juara 1.”

Ibu : “Wah anakku pintar tenan.”

Konteks Tuturan:

Tuturan ini muncul pada saat sang anak pulang dari sekolah yang baru saja menerima rapor dari gurunya.

p. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Anjuran

Imperatif yang mengandung makna anjuran, biasanya ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Contohnya seperti berikut.

“Sebaiknya uang ini kamu simpen saja di almari.”

Konteks Tuturan:

Tuturan di atas disampaikan oleh ibu kepada anaknya yang masih kecil. Ia baru saja mendapatkan uang saku dari saudaranya.

Imperatif yang bermakna anjuran mudah ditemukan di dalam komunikasi sehari-hari. Maksud atau makna pragmatik imperatif dapat pula diwujudkan dengan tuturan nonimperatif, seperti contoh berikut.

Seorang kepala dusun kepada salah satu warga: “Kalau kuning yang dipilih, maka dusun ini besok akan menjadi dusun makmur.”

Konteks Tuturan:

Tuturan ini disampaikan dalam situasi menjelang kampanye pemilihan umum oleh seorang kepala dusun kepada para warganya di dalam sebuah rapat dusun di Balai Desa.

q. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif “Ngelulu”

Di dalam bahasa Indonesia terdapat tuturan yang memiliki makna pragmatik “ngelulu”. Kata “ngelulu” berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu tetapi sebenarnya yang dimaksud adalah melarang, contohnya sebagai berikut.

Ibu: “Makan saja semuanya biar ayahmu senang kalau nanti pulang kerja!”

Anak: “Ah... Ibu. Nanti benjut kepalaku!”

Konteks Tuturan:

Pertuturan antara seorang ibu dengan anaknya yang senang makan banyak. Kalau makan, ia sering lupa dengan anggota keluarganya yang lain, demikian pula dengan ayahnya yang biasanya pulang dari bekerja pada sore hari.

2.3 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam berkomunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2011: 4). Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2013: 2). Hal ini didukung oleh pendapat Rusminto (2010: 15) yang menyatakan bahwa pragmatik berurusan dengan bahasa pada tingkatan yang lebih konkret, yakni penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sebenarnya. Pragmatik berurusan dengan tindak tutur atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi tutur tertentu. Jadi, pragmatik berurusan dengan penggunaan bahasa dan arti ungkapan dengan mempertimbangkan situasi yang melatarbelakangi ungkapan tersebut.

Pragmatik juga dijelaskan menelaah bahasa dari pandangan fungsional bahasa. Dilihat dari sudut pandang fungsionalnya, struktur bahasa mengacu pada faktor-faktor nonlinguistik berupa kaidah-kaidah di luar bahasa, antara lain kaidah-kaidah konversasi dan prinsip-prinsipnya. Oleh karena itu, pragmatik secara khusus memperhatikan hubungan antara struktur bahasa dengan prinsip-prinsip pemakaiannya, sehingga dengan kajian pragmatik ini makna yang didukung oleh bahasa merupakan makna dalam konteks yang diikat oleh konteks pemakaiannya (Rohmadi, 2010: 5).

Pragmatik memiliki kaitan yang erat dengan semantik. Leech (dalam Nadar, 2013: 2) menyatakan bahwa semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi '*dyadic*' seperti "Apa artinya X?", sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi '*triadic*' seperti pada "Apa maksudmu dengan X?". Dengan demikian, dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur, dan lawan tuturnya.

2.4 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu fenomena yang dikaji dalam pragmatik. Menurut Austin (dalam Rusminto, 2010: 22) aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat ini didukung oleh Searle (dalam Rusminto, 2010: 22) yang menyatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Searle juga mengatakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba untuk mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna tuturan. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (Austin dalam Rusminto, 2010: 22-23).

Perlu dipahami juga bahwa tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan secara lugas sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang bermakna kontekstual dan situasional (Djajasudarma dalam Rusminto, 2013: 82-83).

Pendapat lain dikemukakan oleh Rohmadi (2010: 36) yang menyatakan bahwa tindak tutur langsung ialah tindak tutur yang dinyatakan dengan kalimat yang difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, misalnya kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, dan memohon. Tindak tutur tidak langsung ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Dengan demikian, dapat dikatakan

bahwa bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama.

Sementara itu, berkaitan dengan keberagaman makna tuturan, kalangan linguis berupaya mengklasifikasikan makna tuturan tersebut menjadi enam bentuk, diantaranya (1) kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang memberikan informasi; (2) kalimat interogatif, yaitu kalimat yang membutuhkan jawaban tentang sesuatu; (3) kalimat imperatif, yaitu kalimat yang berisi perintah atau suruhan, permohonan, ajakan atau larangan; (4) kalimat aditif, unsur terikat yang tersambung pada kalimat pernyataan; (5) kalimat responsif, yaitu kalimat terikat yang bersambung pada kalimat pertanyaan; (6) kalimat interjeksi, yaitu kalimat yang menyatakan rasa terkejut dan heran (Djajasudarma dalam Rusminto, 2013: 78).

2.5 Konteks

Konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik dalam aspek sosial dan budaya (Schiffrin dalam Rusminto, 2013: 54).

Setiap tuturan pasti memiliki unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48-49) menyatakan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf pertamanya diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1. *Setting and scene*. Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.
2. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran menjadi pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.
3. *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di ruang kuliah linguistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya; namun, barangkali di antara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandang bu dosen yang cantik itu.
4. *Act sequences*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana

penggunaannya, dan hubungannya antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

5. *Keys*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan; dengan senang hati, dengan serius, singkat, sombong, mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
6. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.
7. *Norms of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan berbicara.
8. *Genres*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, do'a, dan sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengacu pada teori Bogdan dan Tylor (dalam Margono, 2010: 36) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang diperoleh secara empiris dituangkan dalam bentuk kata-kata. Jika dimungkinkan ada angka, itu digunakan untuk menguatkan temuan. Peneliti bermaksud mendeskripsikan bahasa perempuan khususnya tuturan imperatif yang berfokus pada wujud formal dan makna pragmatik imperatif yang digunakan guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru perempuan pada saat mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam kelas, sedangkan tuturan yang dituturkan guru saat di luar kelas meskipun tuturan tersebut mengandung makna imperatif tetap tidak diambil sebagai data. Hal ini disebabkan peneliti akan kesulitan dalam proses perekaman dan pencatatan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru perempuan yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan catat. Langkah pertama yang dilakukan untuk mendapatkan data, yaitu dengan mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandar Lampung. Selama itu peneliti menempatkan alat perekam di tempat yang diperkirakan dapat merekam tuturan-tuturan yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran.

Selain rekaman, peneliti juga menggunakan teknik catat dengan menggunakan catatan lapangan. Catatan ini sengaja dibuat untuk mencatat tuturan-tuturan yang berwujud formal dan pragmatik imperatif serta mencatat tanggapan dari siswa dengan melihat konteks tuturan. Langkah terakhir yaitu mencocokkan antara data yang ada di dalam rekaman dengan data yang dicatat. Kedua teknik ini digunakan untuk membuat data menjadi valid. Jika tuturan tidak terekam dengan jelas maka masih ada data yang ditulis melalui catatan-catatan yang dibuat. Pengumpulan data berakhir setelah data yang terkumpul cukup untuk diproses dan dianalisis.

Selanjutnya, sebagai tolok ukur atau parameter untuk memilah data digunakan indikator pedoman analisis data sebagai berikut.

Tabel 3.3 Indikator Imperatif yang Digunakan Guru Perempuan dalam Kegiatan Pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung

No	Indikator	Deskriptor
1.	Wujud Formal Imperatif	
	Makna imperatif yang diungkapkan dikaitkan dengan ciri formal dan ciri strukturalnya dengan cara melihat verba yang digunakan.	
	A. Imperatif Aktif	
	1) Imperatif Aktif Tidak Transitif	a) Tidak memiliki objek di belakang verba yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. b) Dibentuk dari kalimat deklaratif yang dapat berpredikat verba dasar, frasa adjektival, frasa verbal yang berawalan <i>ber-</i> atau <i>meng-</i>, dan frasa preposisional c) Mempertahankan bentuk verba yang dipakai dalam kalimat deklaratif itu seperti apa adanya. d) Dapat dilengkapi dengan kata panggilan atau vokatif. a) Dapat ditambah keterangan di belakang verba.
	2) Imperatif Aktif Transitif	b) Memiliki objek setelah verba. c) Mempertahankan bentuk verba yang dipakai dalam kalimat deklaratif itu seperti apa adanya d) Menambahkan partikel <i>-lah</i> pada bagian tertentu untuk memperhalus maksud imperatif aktif tersebut. e) Verbanya harus dibuat tanpa berawalan <i>meN-</i>. f) Dapat ditambah keterangan di belakang objek.
	B. Imperatif Pasif	
	a) Verba biasanya berawalan <i>di-</i> atau <i>ter-</i> b) Mengandung konotasi makna bahwa orang ketigalah yang diminta melakukan sesuatu, bukannya orang kedua.	

2.	Makna Pragmatik Imperatif a. Tidak selalu berupa kontruksi imperatif, tetapi dapat pula berupa kontruksi nonimperatif. b. Realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya.
1)	Perintah a) Berintonasi keras b) Didukung dengan kata kerja dasar c) Berpatikel <i>-lah</i>
2)	Suruhan Ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan <i>coba</i>.
3)	Permintaan Menggunakan ungkapan penanda kesantunan <i>tolong</i> atau frasa lain yang bermakna <i>minta</i> yang lebih halus dapat diwujudkan dengan penanda kesantunan <i>mohon</i>.
4)	Permohonan a) Ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan <i>mohon</i>. Selain itu, partikel <i>-lah</i> juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan. b) Penanda kesantunan sama dengan pragmatik imperatif permintaan. Jadi, untuk menentukan makna pragmatik imperatif permintaan dan permohonan dapat melihat konteks tuturan.
5)	Desakan a) Ditandai dengan kata <i>ayo</i> atau <i>mari</i> sebagai pemarah makna. b) Kadang-kadang juga digunakan kata <i>harap</i> atau <i>harus</i> untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. c) Intonasi cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan perintah yang lainnya.

6) Bujukan	a) Diungkapkan dengan penanda kesantunan <i>ayo</i> atau <i>mari</i>, dan <i>tolong</i>. b) Diungkapkan dengan lebih halus dibanding pragmatik imperatif desakan.
7) Imbauan	a) Menggunakan partikel <i>-lah</i> b) Sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan <i>harap</i> dan <i>mohon</i>. c) Penentuan makna pragmatik imbauan dapat dilihat dari konteks tuturan.
8) Persilaan	a) Menggunakan penanda kesantunan <i>silakan</i> b) Digunakan pula bentuk pasif <i>dipersilakan</i>.
9) Ajakan	Ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan <i>ayo</i> atau <i>mari</i> .
10) Permintaan Izin	Ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan <i>mari</i> dan <i>boleh</i> .
11) Mengizinkan	Ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan <i>silakan</i> .
12) Larangan	Ditandai oleh pemakaian kata <i>jangan</i> .
13) Harapan	Ditunjukkan dengan penanda kesantunan <i>harap</i> dan <i>semoga</i> .
14) Umpatan	Ditandai dengan kata umpatan dengan tujuan mengumpat.
15) Pemberian Ucapan Selamat	Ditandai dengan penggunaan kata <i>selamat</i> .
16) Anjuran	Ditandai dengan penggunaan kata <i>hendaknya</i> dan <i>sebaiknya</i> .
17) “Ngelulu”	Kata “ngelulu” berasal dari bahasa jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur untuk

		melakukan sesuatu tetapi sebenarnya yang dimaksud adalah melarang.
3.	Kontruksi	
	Pengelompokan satuan bahasa yang menjadikan kesatuan makna.	
	1) Konstruksi Imperatif	Dinyatakan dengan verba dasar, frasa verbal, frasa adjektiva, yang jika disatukan dengan kalimat sudah jelas mengandung makna imperatif (perintah, suruhan, permintaan, dll)
	2) Konstruksi Nonimperatif	a) Dinyatakan dengan bentuk lain, seperti kalimat deklaratif, interogatif, dan kategori fatis. b) Dapat mengandung makna imperatif jika dilihat dari konteks tuturan.

Sumber: Alwi, dkk. (2003) dan Rahardi (2005)

3.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik permutasi dan ubah ujud, serta teknik pragmatis. Teknik permutasi digunakan dengan cara mengubah deret unsur-unsur kalimat, sedangkan penggunaan teknik ubah ujud selalu mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan. Teknik pragmatis digunakan dengan penentu mitra wicara (Sudaryanto, 1993: 15 dan 38). Secara operasional, langkah-langkah untuk menganalisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi wujud formal imperatif yang digunakan guru perempuan saat pembelajaran Bahasa Indonesia dengan teknik permutasi dan ubah ujud.

2. Mengidentifikasi makna pragmatik imperatif yang digunakan guru perempuan saat pembelajaran Bahasa Indonesia dengan teknik pragmatis dengan penentu mitra wicara.
3. Menentukan wujud formal dan makna pragmatik imperatif yang digunakan guru perempuan saat pembelajaran Bahasa Indonesia
4. Mengklasifikasi wujud formal dan makna pragmatik imperatif yang digunakan guru perempuan saat pembelajaran Bahasa Indonesia
5. Menyimbolkan kategorisasi wujud formal dan makna pragmatik imperatif yang digunakan guru perempuan saat pembelajaran Bahasa Indonesia.
6. Memeriksa setiap wujud formal dan makna pragmatik imperatif sesuai kategorisasi.
7. Menarik simpulan

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan data dan hasil analisisnya dalam penelitian ini, diketahui bahwa penggunaan imperatif bahasa Indonesia oleh guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017, meliputi wujud formal dan makna pragmatik imperatif. Adapun pemaparan kedua hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Guru perempuan menggunakan kedua wujud formal imperatif yang tersedia, yaitu imperatif aktif (tidak transitif dan transitif) dan imperatif pasif. Imperatif aktif diungkapkan dengan adanya unsur linguistik tambahan yang tidak memiliki fungsi gramatikal, yaitu *coba*, *tolong*, *baiklah*, *sudah*, *kalau tidak*, dan *sudah ya* pada awal kalimat. Fungsinya adalah untuk pengantar maupun penanda kesantunan dalam mengungkapkan kalimat imperatif secara lisan. Kalimat imperatif pasif diungkapkan dengan menggunakan verba pasif yang berawalan *di-* dan dapat menyatakan alat (instrumen), reseptif (penerima), dan objektif (penderita). Selain itu, dalam wujud formal ini terdapat pelepasan morfem atau disebut morfem $\emptyset$ (zero) pada awalan *di-* dan *ber-* yang seharusnya ada jika dituliskan berdasarkan struktur, namun melesap ketika diungkapkan dalam bahasa lisan.

2. Guru perempuan menggunakan sepuluh dari tujuh belas makna pragmatik imperatif yang tersedia, yaitu (1) perintah, (2) suruhan, (3) permintaan, (4) desakan, (5) persilaan, (6) ajakan, (7) mengizinkan, (8) larangan, (9) harapan, dan (10) anjuran dengan konstruksi imperatif dan nonimperatif serta diungkapkan secara langsung dan tidak langsung. Selanjutnya, konstruksi yang berwujud nonimperatif diungkapkan dengan kalimat deklaratif, interogatif, dan kategori fatis yang memiliki makna imperatif jika melihat konteks tuturan.

Perintah diungkapkan dengan intonasi yang tinggi dan tidak selalu diungkapkan dengan kata kerja dasar. Suruhan diungkapkan dengan dan tanpa menggunakan penanda kesantunan *coba*, serta diungkapkan dengan intonasi biasa. Permintaan diungkapkan dengan kata *minta*, dan *tolong*. Desakan diungkapkan dengan kata *ayo*, *harus*, dan *tidak mau tahu*, serta mengajukan pertanyaan secara beruntun untuk menyatakan maksud desakan secara tidak langsung dan diungkapkan dengan intonasi meninggi di akhir tuturan. Persilaan diungkapkan dengan kata *silakan* dan kategori fatis, yaitu kata *ya* untuk menyatakan maksud persilaan dengan intonasi biasa dan didukung dengan anggukan kepala. Ajakan diungkapkan dengan kata *ayo* dengan intonasi biasa.

Mengizinkan diungkapkan dengan kata *bisa*, *boleh*, *tidak apa-apa/tidak papa/gak papa* dengan intonasi biasa. Larangan diungkapkan dengan kata *jangan*, *tidak usah*, dan *sementara* disertai dengan intonasi meninggi dan adanya penekanan pada kata tersebut. Selain itu, dapat pula didukung gerakan tangan

seperti mencegah. Harapan diungkapkan dengan kata *mudah-mudahan* dan dengan intonasi biasa. Anjuran diungkapkan dengan kata *sebaiknya* dan frasa *kalau tidak juga gak papa* dalam tuturan tidak langsung dengan intonasi biasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru perempuan memanfaatkan penanda kesantunan secara maksimal. Hal ini dapat membuat tuturan menjadi lebih panjang dan lebih santun.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap penggunaan imperatif bahasa Indonesia oleh guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru hendaknya menggunakan makna imperatif yang lebih bervariasi dengan konteks yang sesuai. Khusus untuk makna umpatan sebaiknya dihindari karena akan berdampak buruk pada psikologis siswa. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru lebih banyak menggunakan tuturan yang bermakna suruhan dibandingkan makna lain.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang tertarik pada pemerian tuturan/ kalimat berdasarkan pada jenis kelamin dipersilakan untuk (1) mengkaji tuturan/kalimat imperatif guru laki-laki, (2) bisa juga dilanjutkan kajian komparasi antara penggunaan imperatif laki-laki dan perempuan, (3) lebih lanjut lagi dapat dilakukan penelitian lanjutan berupa *outcome*/kebermaknaan komparasi penggunaan imperatif laki-laki dan perempuan bagi pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coates, Jennifer. 2007. *The Routledge Companion of Sociolinguistic*. USA and Canada: The Routledge.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lampung, Universitas. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, Masnur. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2013. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoretis dan Praktis*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Duta Wacana University Press.

Widjana. 2012. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik:Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wardhaugh, Ronald dan Janet M. Fuller. 2015. *An Introduction to Sociolinguistic*. UK: John Wiley & Sons. Inc.